Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi **e-ISSN**: 2549-4236, **p-ISSN**: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Volume 23(2), Juli 2023, 1323-1328
DOI: 10.33087/jiubj.v23i2.3541

Pertunjukan Partisipasi Pantun Palang Pintu di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau

Freddy Antara, Mariana Heristian, Agusti Efi
Universtas Negeri Padang
Correspondence: freddycendana@gmail.com, heristian1994@gmail.com, gustti@yahoo.co.id

Abstrak. Pantun palang pintu adalah salah satu bentuk pertunjukan kesenian tradisi masyarakat Kecamatan. Mandau. Kabupaten. Bengkalis yang biasanya digunakan dalam penyambutan pengantin dan hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Interaksi dalam pertunjukan pada proses penciptaan pantun bersifat spontan. Dalam hal ini pesan- pesan yang disampaikan merupakan realitas sosio-cultural sebagai materi interaksi partisipasi dalam memproduksi makna dan bertukar pengalaman berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertunjukan pantun palang pintu pada masyarakat Riau, khususnya pada masyarakat Kecamatan. Mandau, Kabupaten. Bengkalis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis yang digunakan yaitu data yang diperoleh baik data tertulis, maupun data yang didapatkan dilapangan melalui wawancara dan dihimpun serta dijabarkan kemudian dianalisis dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada prosesinya pihak pria mesti melewati sebuah palang kain yang dikenal dengan nama palang pintu serta adanya kegiatan berbalas pantun. Dengan adanya Peran serta penonton atau keluarga besar kedua belah pihak menjelaskan bahwa pertunjukan Pantun Palang Pintu di Kecamatan Mandau. Kabupaten Bengkalis adalah sebuah pertunjukan partisipasi.

Kata kunci : pantun palang pintu, pertunjukan partisipatif.

Abstract. *Pantun Palang Pintu is a form of traditional art performance by the people of the sub-district. Mandau. Regency. Bengkalis which is usually used in welcoming the bride and groom and entertainment for its supporting community. The interaction in the performance of the pantun creation process is spontaneous. In this case the messages conveyed are socio-cultural realities as material for the interaction of participation in producing meaning and exchanging experiences related to people's lives. This study aims to determine the performance of palang Pintu rhyme in the people of Riau, especially in the people of the sub-district. Mandau, Regency. Bengkalis. This study uses a qualitative descriptive method and the analysis used is the data obtained, both written data and data obtained in the field through interviews and collected and described and then analyzed with the problems that have been formulated. cloth known as doorstop and the existence of reciprocal pantun activities. With the participation of the audience or extended family, both parties explained that the Pantun Palang Pintu performance was in Mandau District. Bengkalis Regency is a participation show.*

Keywords **:** *pantun palang pintu, participatory performance*

PENDAHULUAN

Suku Melayu dikenal dengan budaya pantun dalam setiap acara ataupun upacara. Rizal, (2010) mengemukakan bahwa pantun merupakan puisi asli anak negeri Indonesia dan bangsa-bangsa serumpun Melayu (Nusantara), milik budaya bangsa. Pantu benar-benar berasal dari sastra negara sendiri. Di hampir semua wilayah dan nusantara terdapat produk sastra berupa puisi yang memiliki struktur dan syarat rima. Sebagai salah satu jenis sastra Melayu asli, merupakan karya sastra yang menunjukkan ciri-ciri tertentu baik secara implisit maupun eksplisit. Keistimewaan ini tersirat dalam kata-kata yang ada dalam kalimat yang menggambarkan dan mengartikan. Bagi suku melayu pantun selalu hadir melengkapi pembicaraan sehari-hari (Andriani, 2012). Pada umumnya pantun digunakan oleh para ketua adat, tokoh masyarakat ketika berpidato, oleh mereka untuk menjual dagangannya, untuk orang yang tertimpa musibah dan oleh orang yang mengungkapkan kebahagiaannya (Frizkha, 2020). Setiap pantun mengungkapkan makna yang sangat dalam. Lebih dari itu, sebagian besar pantun upacara pernikahan adat melayu mengandung nasehat, tuntunan atau petunjuk pengajaran yang sangat bermanfaat bagi calon pengantin khususnya bagi masyarakat daerah mandau.

Pantun sampai sekarang masih ada dan berkembang di dalam masyarakat Melayu khususnya di daerah Riau. Berbalas pantun juga digunakan dalam rangkaian pesta pernikahan

adat Melayu Riau. Dalam rangkaian acara pernikahan masyarakat melayu seperti lamaran, akad nikah, serah terima mempelai, dipimpin oleh perwakilan keluarga mempelai pria dan wanita, Trang Keadat. Demonstrasi acara yang sedang berlangsung, menggunakan pantun untuk menyampaikan maksud dari kedua mempelai, dan menjelaskan upacara yang sedang berlangsung kepada para tamu yang hadir, memeriahkan malam itu. Pantun Palang Pintu merupakan salah satu upacara adat masyarakat Melayu dan menjadi keunikan tersendiri dalam pernikahan adat Melayu. Acaranya meliputi presentasi pemandangan saat rombongan mempelai pria tiba di rumah mempelai wanita. Namun untuk memasuki rumah mempelai wanita, pihak mempelai pria harus melewati pembatas kain yang disebut palang pintu. Palang bisa terbuka apabila beberapa syarat telah dipenuhi. Waluyo, (1987) berpedapat makna pantun ialah syair Melayu asli yang sudah mengakar lama di dalam publik Indonesia. Pantun mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan tipe syair lama yang lain.

Merujuk pada pengertian pantun, mengenai ciri-ciri pantun ialah selaku selanjutnya: ada baris; baris dalam pantun terdiri dari 4 baris/ lajur serta tiap baris dalam pantun tampak 4 baris tutur, yang terdiri dari sampiran serta isi pantun (Amar, 2016). Satu lajur terdiri dari 8-12 kaum tutur; penyekatan tutur dalam pantun karna mulanya pantun cuma selaku ciptaan verbal alhasil terbuat pendek supaya gampang diucapkan. Sampiran serta isi pantun; baris awal serta kedua dalam tiap baris pantun adalah sampiran alias pengantar pantun. sementara itu baris ketiga serta keempat adalah isi pantun yang adalah perintah pada pembaca alias pendengarnya. Memiliki rima; pantun mempunyai rima dengan pola a-b-a-b alias a-a-a-a. Pengertian rima ialah kepadanan lafaz di tiap akhir tutur pada masing-masing lariknya. Bagi Alminawati et al., (2020) pengertian pantun ialah kelas syair melayu yang tiap-tiap baitnya terdiri dari 4 ririt serta bersajak a-b-a-b, dimana ririt mula-mula serta kedua berbentuk sampiran, sementara itu ririt ketiga serta ke4 ialah isi pantun bagi Sutan Alisjahbana, (2004) dan Maulina, (2012) pantun ialah syair lama yang diketahui oleh publik Indonesia tempo dulu. Pantun terdiri dari empat ririt, serta tiap-tiap ririt terdiri dari 4-6 tutur maupun 8-12 marga tutur, di mana baris mula-mula serta kedua ialah sampiran sementara itu baris ketiga serta keempat ialah isi pantun. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pertunjukan pantun palang pintu yang terdapat di daerah Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Prinsip analisis didasarkan pada interpretasi kualitas dan kelengkapan data. Data yang dikumpulkan dari lapangan relatif besar dan tidak terstruktur, sehingga memungkinkan reorganisasi dan kritik. Analisis kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk merumuskan mekanisme logis dalam membingkai praktik-praktik sosial sebagai gambaran kehidupan sosial masyarakat lokal (Sugiono, 2016). Secara keseluruhan, data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat sumber data, yaitu: sumber data dari dokumen tertulis atau literatur yang ada, sumber data observasi, sumber data dari wawancara, dan sumber data dari audiovisual digital. Masing-masing sumber data tersebut memiliki relevansi dan justifikasinya masing-masing, yang erat kaitannya dengan upaya pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini. Berikut penjabaran pengumpulan data ditinjau dari relevansi dan justifikasi masing-masing sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Sumber data dari dokumen atau penelitian pustaka (*library research*), merupakan informasi yang dihasilkan dari pengumpulan catatan-catatan tertulis atau karya tulis tentang pantun palang pintu yang sudah ada sebelumnya, baik berupa catatan pribadi maupun berbagai tulisan yang telah dipublis. Pada studi kepustakaan ini terdapat satu tesis dan satu jurnal ilmiah yang nantinya dijadikan sebagai landasan dalam memposisikan dan capaian penelitian nantinya, sebagaimana yang telah disampaikan dalam tinjuan pustaka sebelumnya. Beberapa tulisan lainnya mengenai Pantun Palang Pintu juga menjadi sumber data tertulis, seperti bagian dalam beberapa buku yang membahas tentang masyarakat Melayu secara umum, khususnya mengenai pembahasan Pantun Melayu. Selanjutnya adalah pengumpulan dokumen-dokumen audio-visual yang mewakili bentuk pertunjukan Pantun Palang Pintu secara umum.

Teknik analisis data ini terdiri dari pengumpulan wawancara berupa data audio, rekaman Pantun Palang Pintu berupa data audiovisual berupa foto. Setelah keseluruhan

proses pengumpulan data selesai. Selain itu, semua data dianalisis pada pertanyaan penelitian yang dirumuskan ke konstruksi teoretis sistematis yang dijelaskan dalam kerangka Untuk menjawab pertanyaan pertama, data diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat dan seniman bagaimana pementasan Pantun Palang Pintu di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis berkembang. Untuk menjawab pertanyaan kedua, dengan cara mengumpulkan beberapa lagu (pantun) yang dinyanyikan dan menganalisis bagaimana struktur pantun palang pintu, serta dari hasil wawancara sebelumnya juga menjawab bagaimana fungsi pertunjukan Pantun Palang Pintu pada kondisi sosio-kulturalnya. Untuk menjawab pertanyaan ketiga, yaitu dilakukan dengan cara menyaksikan beberapa pertunjukan Pantun Palang Pintu, guna untuk mengetahui bagaimana pertunjukan Pantun Palang Pintu dapat terbentuk sebagai pertunjukan partisipasi.

HASIL

Kehidupan masyarakat di daerah biasanya dibentuk oleh budaya sebagai kebiasaan yang berulang-ulang, menjaga dan melestarikan keasliannya sehingga menjadi identitas daerah secara artistik, sosial, ekonomi dan politik Herdianto et al., (2021), di Riau Kita akan menjumpai penduduk setempat masih menjalani beberapa tradisi turun temurun sejak zaman kerajaan dahulu. Sebagian besar orang Melayu Riau ini bermukim di wilayah Pekanbaru, Bengkalis, Indragiri Hulu, Kampar, dan daerah Riau kepulauan. Tradisi pantun palang pintu dalam adat perkawinan melayu khususnya di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis masih tetap dilaksanakan, walaupun pada saat ini Kecamatan Mandau telah menjadi perantauan bagi mayarakat daerah selain Riau, karena begitu lekat dalam keseharian masyarakat, wajar bila tradisi tersebut mampu bertahan di tengah gempuran budaya asing.

Adat dapat diartikan sebagai Tingkah laku manusia yang selalu di ulang-ulang dilakukan dan diikuti oleh masyarakat lainnya Ragawino, (2008). Prosesi tradisi adat perkawinan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis meliputi kegiatan antara lain; Merisik, Meminang, Mengantar tanda, Mengantar belanja, Menggantung, Berinai Curi, Berendam kemudian lanjut ke acara resepsi, berikut penjelasannya:

1. Merisik, langkah pertama dalam proses perkawinan. Tujuannya, menyelidiki latar belakang calon pengantin dan biasa dilakukan pihak laki-laki.
2. Meminang, utusan pihak laki-laki datang ke tempat pihak perempuan dan mengutarakan niatnya mempersunting perempuan tersebut kepada keluarga pihak perempuan.
3. Mengantar tanda, persetujuan kedua belah pihak terkait pinangan yang diajukan pihak laki-laki, sekaligus sebagai pengikat bagi kedua calon mempelai.
4. Mengantar belanja, utusan calon mempelai laki-laki menyerahkan uang dan seserahan kepada calon mempelai perempuan.
5. Menggantung, persiapan hajatan pernikahan dengan memasang pelaminan dan menghias rumah calon mempelai perempuan.
6. Berinai curi, tradisi menjelang pernikahan yang dilakukan kedua calon pengantin.
7. Berandam, tradisi mencukur bulu-bulu halus di wajah, membersihkan wajah, membentuk alis untuk mempercantik calon mempelai perempuan sebagai simbol kesiapan lahir batin menuju pernikahan

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Datuk H Revolaysa selaku Ketua DPH LAMR Kecamatan Mandau mengatakan bahwa prosesi adat perkawinan melayu sangatlah panjang, dan itu masih terjadi pada masyarakat melayu di daerah Mandau tergantung kepada kemampuan pihak keluarga mempelai (laki laki). Diantara prosesi adat tersebut ada yang disebut budaya Palang pintu,pihak pengantin laki laki dihadang dengan kain panjang yang dibentang dan dipegang oleh pihak keluarga pengantin perempuan ,kemudian terjadilah perang pantun atau berbalas pantun antara mak andam pengantin perempuan dan pengnantin laki laki, dalam pembacaan berbalas pantun itu sendiri juga diikuti saut sautan oleh kedua keluarga besar pengantin. Kain penghalang tadi akan terlepas apa bila syarat terpenuhi yaitu dengan melemparkan uncang (uang). Suasana gembira dan *lelucon tergambar jelas pada saat* uncang tadi diberikan kepada mak andam, biasanya pemberian uncang tidak cukup sekali bisa sampai tiga kali. Ucapan ucapan guyonan kadang terdengar dari mulut mak andam. Janganlah lokek macam tu tambah lagi duit tu, tak cukup nak beli bedak lah. Kalau tak nak tambah pengantin perempuan kami bawak masok, ini jelas tergambar bahwa perempuan memang di junjung tingi pada adat melayu, jadi tak mudah nak berkawin ngan orang melayu, seloroh beliau.

Salah satu yang menarik untuk dilihat dalam prosesi Palang Pintu ini adalah keikutsertaan penonton atau keluarga besar kedua belah pihak pengantin. Maknanya tanpa adanya partisipasi riuh dari keluarga dan tamu undangan dari kedua mempelai tentu acara tidak akan menjadi meriah, Banyak ahli yang memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila dilihat dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris "*participation*" yang berarti pengambilan bagian, pengikut sertaan (John M. Echols & Hasan Shadily, 1993). Pada saat berbalas pantun tadi, terlihat langsung adanya keikutsertaan dari pihak lain selain dari pembaca pantun. Sundariningrum, (2001) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

1. Partisipasi Langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
2. Partisipasi tidak langsung Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Berdasarkan pendapat pakar di atas peneliti mengaitkan partisipasi langsung terjadi pada saat prosesi Palang Pintu, seperti adanya kalimat kalimat spontan yang di lontarkan dari beberapa orang pihak keluarga. Keterlibatan keluarga dari kedua belah pihak dalam meramaikan suasana berbalas pantun pada adat Palang Pintu merupakan kebiasaan yang terjadi di setiap pesta perkawinan adat melayu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu tradisi palang pintu ini juga menjadi budaya bagi masyarakat Kecamatan Mandau pada setiap acara pesta pernikahan adat melayu. Akan terasa kurang apa bila tidak ada dilakukan tradisi Palang Pintu, dalam hal ini penulis mencoba mengaitkan dengan teori fungsionalisme struktural. Rina, (2017) mengatakan bahwa fungsi kebudayaaan bukan hanya sekedar sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia atau masyarakat, tetapi juga sebagai alat pengubah kelakuan manusia melalui pelatihan, pengajaran kemahiran, pengajaran norma, pembentukan cita rasa, dan penyatuan pendidikan dengan kelakuan untuk menghasilkan manusia yang berperilaku dari hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris (LAMR), Bapak syarif mencontoh Pantun Palang Pintu seperti berikut:

Pihak laki laki	:	*Assalamualikum cik dalam umah*
Pihak perempuan	:	*Waalaikumsalam... Tuan tanah (lelucon)*
Pihak laki laki	:	*ini kenapo pintu ni berpalang ni cik ..tak suke ke kami datang*
Pihak perempuan	:	*suke lah.. tapi ada syarat nak masuk tuan..(terjadi berbalas pantun)*
Pihah laki laki	:	*Kesatria senyum wajahnya ramah,berwibawa jugo pialang Asalamualaikum cik di rumah,kami tibo pintu berpalang (apo kesah ni)*
Pihak perempuan	:	*Hari petang dibulan bersinar,disitu langit berwarna jingga Waalaikum salam cik diluar, pintu berpalang adat lembaga*
Pihak laki laki	:	*Anai memakan batang tembatu kelape condong dihari petang Ramai ramai menutup pintu ape tak suke kami ni datang..*
Partisipan perempuan	:	*suke bang.....*
Partisipan laki laki	:	*kalau suke bukak lah kain ni...*
Partisipan perempuan	:	*tunggu dulu ade syarat bang....*
Pihak perempuan	:	*pundan dan bukit ber batu batu hitung depo tangan di rentang Bukan sengaje menutup pintu hanye nak mengintai siape yang datang*
Pihak laki laki	:	*Dentang bukan sembarang dentang dentang pedang laksemane sapi Bukanlah datang sembarang datang, datang nak jumpe sijantung hati*
Pihak perempuan	:	*Tumbuh dirawa lubuk meranti lebat pula juge jilatang Sudah lame kami menanti mengape lame mempelai datang*
Pihak laki laki	:	*Ikan Gulame makan bersagu sedab jude ikan linbat Kalau lah lame puan menunggu maafkan kami datang terlambat*
Pihak perempuan	:	*Baju kurung berkancing lime molek dipakai sang permai suri Maaf belum kami terime kalau syarat belum di beri*
Partisipatis	:	*ha ade syarat ape tu*
Pihak laki laki	:	*Lebat kayu batang ditebang kalau busuk patah dahannya Adat melayu tetap dipegang kalau nak masuk ape syaratnye*

Pihak perempuan	:	*Bunge mawar indah bertajuk tajuknye bertindih dengan batu Kalau nak masuk silahkan masuk bayarlah syarat pembukak pintu*
Partisipan	:	*apo syarat nyo cik.....*
Partisipan perempuan	:	*bayarlah....*
Pihak laki laki	:	*Asalkan dapat kami tajuk ponak berduri kami pegang kan Asalkan dapat kami masuk nyawa dan badan kami serahkan*
Partisipan laki laki	:	*kalau perlu atm atm kami beri..surat tanah nanti lah..(tertawa) Sambil memberi uncang...kemudian mak andam menjawab belum cukup,tambah lagi ni..kemudian diberi lagi,lanjut makandam berkata dah cukup*
Pihak permpuan	:	*Datuk laksemane raja dilaut prabu bername silancang kuning Mempelai datang kan kami sambut silahkan masuk duduk bersanding*

Dalam adat melayu lazimnya di acara persandingan atau resepsi pernikahan, iringan dari pihak Laki-laki berjalan kaki menuju rumah pihak wanita sembari diiringi alunan suara kompang dan alat musik melayu, kemudian dilanjutkan dengan Perang Beras Kuning anatara iringan Wanita dan iringan Laki-Laki, setelah itu lazimnya diadakan petarungan seni beladiri pencak silat. Setelah pencak silat dilakukan iringan Pihak Laki-laki menuju Pintu Rumah pihak pengantin Perempuan, setibanya di muka pintu rumah pengantin laki-laki belum dibenarkan untuk memasuki ruang rumah. Karna pintu rumah diberi palang sehelai kain panjang yang ditunggui oleh seorang pemantun atau dikenal dengan nama Mak Andam. Atraksi ini dikenal dengan nama palang pintu. Palang pintu merupakan tata upacara pernikahan adat melayu saat hendak mempertemukan mempelai laki-laki dengan mempelai wanita. Untuk mempertemukan mereka mempelai lelaki harus melewati tiga palang pintu yang dijaga oleh dua orang wanita yang cantik. Saat itu berbalas-balasan pantun dan ada kunci untuk membuka pintu tersebut. Palang pintu tersebut meliputi:

1. Penghalang yang pertama adalah palang kubu, biasa dikenal dengan istilah memutus kubu atau memutus kubek. Dimana disiapkan sebuah tali membentang dan pesilat dari masing- masing mempelai. Dimana tali penghubung antara kedua belah pihak tadi harus diputus dengan pisau belati, setelah tali diputus dilakukan atraksi silat, Masing-masing dari pengantin laki-laki dan perempuan memiliki satu pesilat dan 1 pemantun yang di mana kedua nya ini akan di adu apabila sang pesilat dari pengantin laki-laki menang maka pengantin laki-laki dipersilahkan masuk namun apabila sebaliknya maka pengantin laki-laki dilarang untuk masuk. Setelah selesai diikuti pertunjukan lainya seperti perang kunyit, tukar tepak sirih dan barulah pengantin pria diakui separoh sebagai anak kemenakan.
2. Palang pintu. Dimana dalam atraksi ini penganin pria belum boleh menemui pengantin wanita apabila belum melewati palang pintu. Palang ini terdiri dari sebuah kain panjang yang dibentang di depan pintu rumah pengantin wanita. Palang bisa terbuka pabila telah terjadi berbalas pantun antara Mak Andam pengantin pria dan wanita. Selain iu pihak pria juga mesti menyediakan cukai yg harus dibayarkan kepada Mak Andam agar bisa menemui pengantin wanitanya. Besarnya cukai tidak ditentukan dan dimasukkan ke dalam uncang namun ini adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi.
3. Palang kipas. Setelah masuk ke dalam rumah pihak wanita, pengantin pria masih belum bisa melihat wajah pengantinnya. Karena wajah pengantin wanita tertutup kipas. Kipas terbuka apabila juga sudah terjadi berbalas pantun antar mak andam dari masing- masing mempelai. Dimana maknanya adalah bahwa perempuan melayu itu dihargai sangat tinggi. Ini terlihat dari palang yang dilalui oleh pengantin pria. Sangat tidak mudah unuk menemui pengantin wanita.

Namun di daerah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis palang yang digunakan adalah palang kubu dan palang pintu. Sedangkan palang kipas biasanya hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang berada di daerah pesisir Riau. Kesenian merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh manusia dalam membuat suatu karya tertentu yang memiliki nilai estetika, baik itu dalam bidang lukisan, tari, nyanyian dan lain sebagainya. Dengan kesenian manusia dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan hasil karya yang dibuatnya, sehingga kebanyakan orang menyebutkan dengan kesenian dapat memperlihatkan jati diri dari seniman tersebut Soemantri, dkk (2015) oleh sebab itu, suatu hasil karya seni yang dihasilkan oleh seseorang pasti memiliki suatu makna atau kisah di balik lahirnya seni tersebut, misalnya dalam seni lukis. Seorang seniman lukis biasanya

menghasilkan suatu karya bukan hanya berdasarkan imajinasi saja, namun juga berdasarkan kisah dalam hidup atau pengalaman hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi berbalas pantun dalam rangkaian pesta pernikahan adat Melayu Riau sangatlah unik, Dalam rangkaian pesta pernikahannya masyarakat melayu, khususnya Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Riau. Melakukan hal seperti; merisik, meminang, menikah, malam berinai, dan serah terima pengantin yang peragaannya dipimpin oleh para telangkai adat utusan dari pihak keluarga pengantin laki-laki dan perempuan. Peragaan acara di yang sedang berlangsung ditransmisikan ke pantun untuk menyampaikan niat kedua belah pihak pengantin wanita dan pengantin pria, dan menjelaskan kepada para tamu upacara di kemajuan dalam urutan untuk mengembalikan suasana yang meriah. Pada prosesi Pantun Palang Pintu pihak pria mesti melewati sebuah palang kain yang dikenal dengan nama palang pintu. Peran serta penonton atau keluarga besar kedua belah pihak pengantin menjelaskan bahwa pertunjukan Pantun Palang Pintu adalah sebuah pertunjukan partisipasi karena tanpa adanya partisipasi riuh dari keluarga dan tamu undangan dari kedua mempelai tentu acara tidak akan menjadi meriah.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana. 2004. *Puisi Baru & Puisi Lama*, Dian Rakyat ed.

Alminawati, U., Dinar, S. S., & Hanafi, F. 2020. Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kabangka. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *5*(3), 223.

Amar, C. 2016. Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaralam. *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(1), 1–15.

Andriani. 2012. Pantun dalam Kehidupan Masyarakat Melayu. *Jurnal Sosial Budaya*.

Frizkha. 2020. Upaya Indonesia Terhadap Unesco Dalam Menjadikan Pantun Sebagai Warisan Budaya Dunia. *Junal Masiswa*, *5*(3), 248–253.

Herdianto, F., Yusnelli, Y., & Antara, F. 2021. Komposisi Musik Badondong Baibo Dalam Musik Instrmental. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, *10*(1), 115–124.

John M. Echols & Hasan Shadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.

Maulina, D. E. 2012. Keanekaragaman Pantun di Indonesia. *Semantik*, *1*(1), 107–121.

Pelestarian, U., Khas, K., Mekarsari, D., Simpang, D., Cikajang, K., & Garut, K. 2015. Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya : Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, *4*(1).

Ragawino, B. 2008. *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat Indonesia*.

Rina, D. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, *24*(2), 226–245.

Rizal, Y. 2010. *Pantun Jenaka Kumpulan Anak Negeri*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sundariningrum. 2001. *Klasifikasi Partisipasi*. Grasindo.

Waluyo , H. J. 1987. *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta : Erlangga.